

PELATIHAN DAN PENGUATAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BERBASIS DIGITAL BAGI PENGHULU KUA LOMBOK TENGAH DAN LOMBOK UTARA

Lalu Muhammad Nurul Wathoni^{1*}, H. Sainun²

^{1,2}Magister Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

lmnwathan@uinmataram.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Sumber Daya Manusia (SDM) SDM Kantor Urusan Agama (KUA) di Lombok Tengah dan Lombok Utara masih lemah dalam literasi dan penulisan ilmiah berbasis digital, padahal kompetensi tersebut mendesak bagi penghulu untuk meningkatkan profesionalisme layanan keagamaan, sehingga diperlukan pengabdian bagi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tingkat pengetahuan penghulu KUA Lombok Tengah dan Lombok Utara dalam penulisan karya tulis ilmiah berbasis aplikasi digital, meningkatkan kompetensi mereka dalam menghasilkan karya ilmiah sesuai profesi dan bidangnya, serta menilai efektivitas pelatihan dalam mendukung peningkatan kompetensi tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR) melalui tahapan *diagnosing, planning, acting, observing, dan reflecting*. Data dikumpulkan melalui pre-test, post-test masing-masing 20 pertanyaan, observasi proses pelatihan, analisis karya peserta, dan wawancara mendalam terhadap 60 Penghulu KUA Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Utara. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan kompetensi penghulu KUA dalam manajemen referensi, penelusuran literatur, struktur artikel ilmiah, pemahaman metodologi penulisan, serta pemanfaatan aplikasi Mendeley dan Zotero, dengan rata-rata peningkatan kemampuan sebesar menunjukkan 76% peserta berhasil membuat akun Mendeley/Zotero, 70% mampu menginput minimal 10 referensi, 60% berhasil membuat sitasi otomatis, 52% memulai draft KTI dan 18% menyelesaikan draft artikel > 1000 kata. Berdasarkan hasil pengisian post test dan pengumpulan naskah. Temuan ini menegaskan perlunya program pelatihan berkelanjutan, pendampingan sistematis, dan kebijakan institusional untuk memperkuat literasi digital penghulu.

Kata Kunci: Penghulu; KUA; literasi digital; PAR.

Abstract: Human resources at the Religious Affairs Offices (Kantor Urusan Agama/KUA) in Central Lombok and North Lombok Regency remain limited in digital literacy and digital-based scientific writing skills, despite the urgent need for such competencies among *penghulu* (Islamic marriage registrars) to enhance the professionalism of religious services; therefore, a structured community engagement intervention was required. This study aims to map the level of knowledge of KUA officials in Central Lombok and North Lombok regarding digital-based scientific writing, to strengthen their capacity to produce scholarly works aligned with their professional roles, and to evaluate the effectiveness of the training program in improving these competencies. The research employed a Participatory Action Research (PAR) approach, encompassing the stages of diagnosing, planning, acting, observing, and reflecting. Data were collected through 20-item pre-tests and post-tests, observation of the training process, analysis of participants' written outputs, and in-depth interviews with 60 KUA officials from Central Lombok and North Lombok Regency. The findings demonstrate significant improvements in participants' competencies in reference management, literature searching, scientific article structuring, understanding of writing methodology, and utilization of Mendeley and Zotero applications. Based on post-test results and manuscript submissions, 76% of participants successfully created Mendeley/Zotero accounts, 70% were able to input at least 10 references, 60% generated automated citations, 52% initiated a scientific manuscript draft, and 18% completed an article draft exceeding 1,000 words. These findings underscore the necessity of sustained training programs, systematic mentoring, and institutional policy support to strengthen the digital literacy capacity of KUA officials.

Keywords: Head of the Religious Affairs Office; KUA; Digital Literacy; PAR.



Article History:

Received: 21-02-2026

Revised : 04-03-2026

Accepted: 07-03-2026

Online : 01-04-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Transformasi digital dalam tata kelola pelayanan publik menuntut aparatur negara, termasuk penghulu Kantor Urusan Agama (KUA), untuk memiliki kompetensi literasi digital dan kemampuan penulisan karya tulis ilmiah (KTI) sebagai basis layanan berbasis data, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu. Dan secara normatif KUA memiliki mandat strategis dalam pelayanan, pengawasan, pencatatan, dan pelaporan nikah–rujuk serta bimbingan keluarga sakinah yang harus dijalankan secara profesional dan akuntabel (Kementerian Agama, 2016; Khalid, 2025), sementara pada tataran operasional penghulu juga berperan sebagai pembimbing masyarakat, fasilitator keluarga sakinah, dan mediator persoalan keluarga (Raynaldo, 2016; Atho, 2025; Khotibudin, 2025). Selain itu, regulasi jabatan fungsional mewajibkan penghulu untuk menghasilkan KTI sebagai bagian dari pengembangan profesional dan pemenuhan angka kredit (Kemen PANRB, 2019).

Kendati demikian, berbagai temuan menunjukkan bahwa sumber daya manusia di lingkungan KUA termasuk penghulu masih menghadapi keterbatasan dalam literasi, dokumentasi, dan refleksi pengalaman kerja ke dalam bentuk karya ilmiah, yang berdampak pada belum optimalnya kualitas pelaporan, pemanfaatan data, serta pengembangan pengetahuan institusional (Syahfrilla & Mustapa, 2025; Mesarah, 2024). Temuan serupa juga menunjukkan kebutuhan peningkatan keterampilan literasi ilmiah di lingkungan pendidikan agama, termasuk penelusuran informasi, teknik penulisan ilmiah, dan penggunaan sumber akademik yang kredibel (Hasfera et al., 2018; Romdloni et al., 2025). Kondisi yang sama dialami penghulu KUA di Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Utara yang menunjukkan kelemahan signifikan dalam literasi termasuk dalam penulisan karya ilmiah..

Berdasarkan hasil survei awal terhadap penghulu KUA Lombok Tengah dan Lombok Utara sebagai mitra pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar penghulu belum memiliki pengalaman dan pelatihan yang memadai dalam penyusunan KTI, dengan 82,35% responden belum pernah mengikuti pelatihan penulisan KTI dan 94,12% belum pernah mengikuti pelatihan KTI berbasis aplikasi digital, khususnya aplikasi manajemen referensi seperti *Mendeley* dan *Zotero* (Google Form, 2025). Lebih lanjut, temuan lapangan mengidentifikasi sejumlah permasalahan utama mitra, yaitu: (1) keterbatasan pemahaman terhadap teknik dan struktur penulisan ilmiah; (2) rendahnya kemampuan melakukan parafrase yang benar dan menghindari praktik plagiarisme; (3) ketidakterampilan dalam menyusun sitasi dan daftar pustaka sesuai standar ilmiah; (4) lemahnya kemampuan dalam mengelola referensi secara digital; serta (5) keterbatasan dalam melakukan analisis data dan menuangkan fenomena keluarga, perceraian, dan pelayanan masyarakat ke dalam bentuk tulisan ilmiah. Kondisi ini mempertegas urgensi pelaksanaan program pengabdian sebagai bentuk

intervensi peningkatan kapasitas yang terarah dan kontekstual guna menjembatani kesenjangan antara tuntutan regulasi dan realitas kompetensi penghulu KUA (Razi, 2025; Ramadhani, 2024). Dengan demikian pelatihan dan penguatan penulisan KTI berbasis digital menjadi intervensi pengabdian yang strategis dan relevan untuk menjawab permasalahan yang terjadi sekaligus memenuhi kebutuhan kelembagaan dalam meningkatkan kapasitas profesional penghulu KUA di Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Utara.

Berbagai hasil penelitian dan praktik pengabdian sebelumnya menegaskan bahwa penguatan kapasitas penulisan karya tulis ilmiah berbasis digital, khususnya melalui pemanfaatan aplikasi manajemen referensi, merupakan solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan kompetensi penulisan akademik. Studi Yanti et al. (2020) dan Perdana (2020) menunjukkan bahwa penulis yang tidak terbiasa menggunakan aplikasi manajemen referensi memiliki risiko lebih tinggi melakukan kesalahan sitasi, lemahnya ketelitian dalam dokumentasi sumber, serta meningkatnya potensi plagiarisme tidak disengaja. Sebaliknya, pemanfaatan aplikasi seperti Mendeley dan perangkat sejenis terbukti membantu penulis dalam mengelola referensi secara sistematis, melakukan sitasi otomatis, serta meningkatkan konsistensi dan kualitas penulisan akademik (Handayani et al., 2019; Ramadhani & Rohmah, 2021). Selain itu, penggunaan aplikasi manajemen referensi juga berkontribusi signifikan dalam meminimalisir praktik plagiarisme melalui penerapan sistem sitasi yang lebih terstandar dan terkontrol (Ginanjar, 2018). Dari perspektif kebijakan, agenda transformasi digital birokrasi dan penguatan kapasitas aparatur sipil negara juga mendorong integrasi teknologi dalam proses kerja, termasuk dalam pengelolaan data, dokumentasi, dan pengembangan kompetensi berbasis literasi digital, sehingga program pelatihan penulisan KTI berbasis digital bagi penghulu KUA memiliki landasan empiris dan normatif yang kuat sebagai strategi peningkatan profesionalisme dan mutu layanan keagamaan.

Beberapa hasil penelitian di atas semakin menguatkan urgensi pelaksanaan pelatihan penulisan KTI berbasis digital bagi penghulu KUA Lombok Tengah dan Lombok Utara. Terlebih lagi dua kabupaten tersebut merupakan daerah dengan IPM terendah di Pulau Lombok yaitu Lombok Tengah dengan IPM 68,70 dan Lombok Utara dengan IPM 65,36 (BPS NTB, 2023). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya penghulu KUA sebagai bagian dari penguatan kapasitas pembangunan daerah. Secara spesifik, tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penghulu KUA Lombok Tengah dan Lombok Utara dalam literasi digital akademik, khususnya kemampuan penelusuran literatur ilmiah, manajemen referensi berbasis aplikasi digital, pemahaman struktur dan metodologi penulisan karya tulis ilmiah, serta keterampilan menyusun dan menghasilkan artikel ilmiah yang relevan dengan profesi dan bidang

keahliannya. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan memastikan efektivitas pelatihan dalam memperkuat kompetensi tersebut secara terukur dan berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah 60 penghulu Kantor Urusan Agama (KUA) yang terdiri atas 40 penghulu dari 12 KUA di Kabupaten Lombok Tengah dan 20 penghulu dari 5 KUA di Kabupaten Lombok Utara. Para penghulu merupakan aparatur Kementerian Agama yang memiliki tugas utama dalam pelayanan administrasi pernikahan, pembinaan keluarga sakinah, serta layanan keagamaan lainnya di tingkat kecamatan. Pemilihan mitra didasarkan pada kebutuhan penguatan kapasitas literasi digital dan kompetensi penulisan ilmiah sebagai bagian dari agenda reformasi birokrasi dan penguatan profesionalisme aparatur keagamaan (Kementerian Agama RI, 2023).

Metode kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan partisipasi aktif mitra dalam proses perubahan melalui siklus reflektif tindakan (Kemmis & McTaggart, 2005; Reason & Bradbury, 2008). Bentuk kegiatan yang diterapkan meliputi: (1) ceramah interaktif untuk penguatan konsep literasi digital dan metodologi penulisan ilmiah; (2) hands-on practice penggunaan aplikasi digital seperti Google Scholar, Mendeley, dan Zotero; (3) simulasi dan microteaching writing dalam penyusunan draft karya ilmiah berbasis kasus kerja penghulu; serta (4) Focus Group Discussion (FGD) untuk refleksi, identifikasi hambatan, dan penyusunan rencana tindak lanjut. Model ini dipilih karena sejalan dengan prinsip PAR yang menekankan kolaborasi, refleksi kritis, dan transformasi praktik profesional (McIntyre, 2008). Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahapan utama.

1. Tahap Pra-Kegiatan

Tahap ini difokuskan pada identifikasi kebutuhan dan pemetaan kompetensi awal mitra. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. *Pre-assessment* kompetensi digital dan literasi penulisan ilmiah melalui pre-test.
- b. Survei kebutuhan pelatihan
- c. Wawancara dengan kepala KUA dan penghulu untuk menggalihambatan struktural dan teknis.
- d. Analisis kesenjangan kompetensi (*gap analysis*). Tahap ini sejalan dengan prinsip awal PAR yang menekankan proses “looking” atau pemahaman partisipatif terhadap masalah sebelum tindakan dilakukan (Stringer, 2014).

2. Tahap Pelaksanaan.

Tahap pelaksanaan berupa pelatihan intensif selama tujuh hari (15–21 November 2025) yang diselenggarakan di Lombok Raya Hotel Mataram dan Laboratorium Komputer TIPD UIN Mataram. Rangkaian kegiatan mencakup:

- a. Penyampaian materi konseptual tentang struktur artikel ilmiah dan metodologi penulisan.
- b. Praktik langsung pencarian literatur ilmiah dan manajemen referensi digital.
- c. Pendampingan penyusunan draft karya tulis ilmiah sesuai bidang kerja.
- d. *Microteaching writing* untuk menguji kemampuan aplikatif.
- e. FGD untuk membahas perkembangan dan kendala peserta. Pendekatan tindakan langsung ini menegaskan bahwa perubahan kompetensi profesional lebih efektif dicapai melalui praktik reflektif yang berulang (Kemmis et al., 2014).

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Instrumen yang digunakan meliputi:

- a. *Post-test* untuk mengukur peningkatan kognitif dibandingkan *pre-test*.
- b. Observasi partisipatif selama proses pelatihan.
- c. Penilaian portofolio karya ilmiah menggunakan rubrik terstandar.
- d. Angket respon peserta untuk mengukur persepsi efektivitas pelatihan.
- e. FGD reflektif pascapelatihan untuk mengevaluasi perubahan kompetensi dan merumuskan tindak lanjut. Model evaluasi reflektif ini merupakan bagian integral dari siklus PAR yang bertujuan memperkuat pembelajaran kritis dan transformasi praksis profesional (Freire, 2000; McNiff, 2013). Pendampingan berkelanjutan dilakukan melalui forum daring (WhatsApp Group) sebagai bagian dari monitoring pascapelatihan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra-Kegiatan Pengabdian

Tahap pra-kegiatan pengabdian difokuskan pada identifikasi kebutuhan dan pemetaan kompetensi awal mitra sebagai dasar penyusunan desain pelatihan yang kontekstual dan berbasis masalah. Dalam kerangka *Participatory Action Research* (PAR), tahap ini merupakan proses looking, yaitu memahami kondisi riil secara partisipatif sebelum tindakan dilakukan (Stringer, 2014).

Pertama, dilakukan pre-assessment kompetensi digital dan literasi penulisan ilmiah melalui survei baseline melalui pre-tes di link

<https://bit.ly/43zQqdU> mengenai kemampuan digital dan pengalaman menulis peserta. Survei ini menunjukkan bahwa hampir separuh peserta masih kesulitan menggunakan komputer secara optimal, terutama pada fungsi pengetikan, pencarian literatur, dan pengelolaan file digital. yang diikuti oleh penghulu dari 12 KUA di Kabupaten Lombok Tengah dan 5 KUA di Kabupaten Lombok Utara. Pemetaan kompetensi diklasifikasikan ke dalam tiga level: *Beginner* (belum pernah menulis ilmiah dan belum menguasai aplikasi digital), *Intermediate* (pernah menulis namun belum sistematis), dan *Advanced* (mampu menulis tetapi belum optimal dalam sitasi dan publikasi). Hasil survei baseline menunjukkan 87% responden belum pernah mengikuti pelatihan KTI, dan 95% belum pernah mengikuti pelatihan KTI berbasis aplikasi digital. Nilai rata-rata pre-test berada pada kisaran 33–48%, dengan kelemahan paling signifikan pada kemampuan mengoperasikan aplikasi manajemen referensi (5%) dan menemukan referensi ilmiah daring (18%). Data ini mengindikasikan keterbatasan mendasar dalam literasi akademik digital yang berimplikasi pada rendahnya produktivitas karya ilmiah.

Kedua, dilakukan survei kebutuhan pelatihan untuk memetakan aspek kompetensi yang paling mendesak untuk diperkuat, mencakup pemahaman struktur artikel ilmiah, metodologi penulisan, teknik sitasi otomatis, serta pemanfaatan platform akademik digital. Survei ini menjadi dasar dalam menentukan tingkat kedalaman materi, durasi pelatihan, dan model pendampingan yang tepat. Analisis kebutuhan semacam ini penting untuk memastikan intervensi pelatihan berbasis kebutuhan nyata (*needs-based training*) dan tidak bersifat generik (McIntyre, 2008).

Ketiga, dilakukan wawancara mendalam dengan Kepala Kementerian Agama Kabupaten Lombok Tengah, Kepala KUA, dan sejumlah penghulu untuk menggali hambatan struktural dan teknis dalam implementasi tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) sesuai PMA RI Nomor 34 Tahun 2016 (Nafisah, 2024; Zakia, 2024). Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterampilan penulisan ilmiah dan digitalisasi merupakan kompetensi strategis dalam mendukung profesionalisme penghulu, baik untuk kepentingan kenaikan pangkat maupun penguatan kualitas layanan publik. Namun demikian, minimnya pelatihan sistematis, beban kerja administratif, rendahnya motivasi menulis, keterbatasan kemampuan analisis data keluarga dan perceraian, serta rendahnya kepercayaan diri menjadi faktor penghambat utama.

Keempat, dilakukan analisis kesenjangan kompetensi (*gap analysis*) dengan membandingkan kondisi aktual kompetensi penghulu dengan standar kompetensi yang diharapkan dalam konteks reformasi birokrasi dan profesionalisme aparatur keagamaan. Hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara tuntutan regulatif dan kapasitas faktual penghulu, khususnya dalam literasi digital dan produksi karya ilmiah. Tahap ini menjadi landasan akademik sekaligus justifikasi empiris bagi

perancangan tindakan pelatihan pada tahap berikutnya, sebagaimana ditegaskan bahwa PAR bertujuan mengintegrasikan refleksi kritis dengan aksi transformasional (Kemmis & McTaggart, 2005; Reason & Bradbury, 2008).

2. Pelaksanaan Pengabdian

Tahap pelaksanaan dilaksanakan selama tujuh hari, 15–21 November 2025, bertempat di Lombok Raya Hotel Mataram dan Laboratorium Komputer TIPD UIN Mataram. Kegiatan ini dirancang sebagai pelatihan intensif berbasis praktik reflektif untuk memperkuat literasi digital dan kompetensi penulisan karya tulis ilmiah (KTI) penghulu KUA Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Utara. Desain pelatihan mengintegrasikan penguatan konseptual, praktik aplikatif, dan refleksi kritis sebagai satu kesatuan proses pembelajaran profesional. Rangkaian kegiatan mencakup, yaitu

- a. Penyampaian materi konseptual tentang struktur artikel ilmiah dan metodologi penulisan.
- b. Praktik langsung pencarian literatur ilmiah dan manajemen referensi digital.
- c. Pendampingan penyusunan draft karya tulis ilmiah sesuai bidang kerja.
- d. Microteaching writing untuk menguji kemampuan aplikatif.
- e. FGD untuk membahas perkembangan dan kendala peserta.

Pertama, peserta memperoleh penguatan konseptual mengenai struktur artikel ilmiah, sistematika penulisan akademik, metodologi penelitian terapan, serta etika sitasi dan publikasi. Materi ini bertujuan membangun fondasi epistemologis dan metodologis agar peserta memahami logika ilmiah secara sistematis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran profesional yang menekankan integrasi antara teori dan praktik (Kemmis & McTaggart, 2005; Jidatul, 2024), seperti terlihat pada Gambar 1. Dilaksanakan dengan memberikan materi dan narasumber yang sesuai dengan bidangnya yaitu:

- a. Bimbingan dan penguatan Substansi dan Teknis Penulisan Digital.
- b. Bimbingan dan penggunaan perangkat digital dan platform literasi, software sitasi dan akademik.
- c. Bimbingan dan Penguatan KTI berbasis digital berkelanjutan.
- d. Praktik Langsung (*hands on tarning*) didampingi langsung oleh semua narasumber.
- e. Klinik Penulisan Individu (*coaching clinic*) konsultasi langsung dan tidak langsung (via WhatsApp) mengenai KTI dan software sitasi, menganalisis kasus-kasus ke-penghulu sebagai bahan penelitian, mempresentasikan draft KTI, koreksi dan saran.



Gambar 1. Pemateri memberikan pelatihan intensif KTI berbasis Platform Digital

Kedua, dilaksanakan praktik langsung (*hands-on training*) pencarian literatur ilmiah melalui Google Scholar dan pemanfaatan perangkat manajemen referensi digital seperti Mendeley dan Zotero. Peserta dilatih membuat akun, mengelola basis data referensi, melakukan sitasi otomatis, serta menyusun daftar pustaka sesuai standar akademik. Model pelatihan berbasis praktik ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif perubahan kompetensi, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan *participatory action research* (Reason & Bradbury, 2008).

Ketiga, dilakukan pendampingan penyusunan draft KTI yang relevan dengan bidang kerja kepenghuluan, seperti isu keluarga, perceraian, dan pelayanan masyarakat. Pendampingan dilakukan melalui coaching clinic individu, baik secara langsung maupun daring (*WhatsApp*), untuk membahas substansi tulisan, teknik analisis data, dan penggunaan perangkat sitasi digital.

Keempat, peserta mengikuti *microteaching writing*, yaitu simulasi presentasi draft karya ilmiah untuk menguji kemampuan aplikatif, menjelaskan proses belajar, kemajuan keterampilan digital, serta tantangan yang dihadapi. Proses ini mendorong pembelajaran reflektif dan peningkatan kepercayaan diri profesional. Model refleksi tersebut selaras dengan konsep *reflective practitioner* yang menekankan pentingnya refleksi dalam meningkatkan kualitas kinerja profesional (Schön, 1983), seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peserta Menyusun KTI Berbasis Platform Digital dan Presentasi Hasil

Presentasi menunjukkan adanya transformasi signifikan, baik dari sisi keterampilan digital maupun kepercayaan diri dalam menulis. Banyak peserta menyatakan bahwa pelatihan ini membuka wawasan baru dan memberi mereka alat profesional yang sebelumnya tidak pernah mereka gunakan. Ciri pembelajaran reflektif ini selaras dengan model Schön (1983) tentang *reflective practitioner*, yang menekankan pentingnya refleksi bagi profesional untuk meningkatkan kualitas kinerja.

Kelima, kegiatan ditutup dengan *Focus Group Discussion (FGD)* untuk membahas perkembangan kompetensi, kendala teknis, serta strategi keberlanjutan pascapelatihan. FGD berfungsi sebagai ruang dialog partisipatif untuk memperkuat kesadaran kolektif dan merumuskan tindak lanjut institusional. Pendekatan reflektif-partisipatif ini menegaskan bahwa transformasi profesional paling efektif dicapai melalui siklus tindakan dan refleksi berkelanjutan (McIntyre, 2008; Putri, 2024).

3. Monitoring dan Evaluasi Pengabdian

Tahap evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan literasi digital dan kompetensi penulisan karya tulis ilmiah (KTI) penghulu KUA. Evaluasi dirancang sebagai bagian integral dari siklus pembelajaran reflektif dalam pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menekankan proses refleksi berbasis data untuk perbaikan berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 2005).

Secara kuantitatif, instrumen utama yang digunakan adalah *post-test* untuk mengukur peningkatan kognitif dibandingkan hasil *pre-test* (baseline survey). Data awal menunjukkan bahwa 48% peserta berada pada kategori kemampuan digital rendah, 33% sedang, dan 18% tinggi; 87% belum pernah menulis KTI, serta 95% belum pernah menggunakan Mendeley/Zotero. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan: 76% peserta berhasil membuat akun Mendeley/Zotero, 70% mampu menginput minimal 10 referensi, 60% berhasil melakukan sitasi otomatis, 52% memulai draft KTI, dan 18% menyelesaikan artikel lebih dari 1000 kata.

Secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, penilaian portofolio karya ilmiah menggunakan rubrik terstandar, angket respon peserta, serta *Focus Group Discussion (FGD)* reflektif pascapelatihan. Observasi mengidentifikasi adanya *digital learning gap* yang membagi peserta ke dalam tiga kategori: *digital fast learners* (18%), *digital adaptors* (33%), dan *digital strugglers* (48%). Fenomena ini memperkuat teori bahwa kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses, tetapi juga keterampilan dan motivasi (van Dijk, 2020).

Hasil FGD menunjukkan terjadinya transformasi epistemologis, peserta yang sebelumnya memandang menulis sebagai domain akademisi mulai menyadari bahwa penulisan ilmiah merupakan bagian dari pengembangan

profesi penghulu dan praktik *knowledge-based governance* (Sihombing, 2021). Perubahan ini sejalan dengan teori *epistemic beliefs* yang menekankan bahwa perubahan keyakinan tentang pengetahuan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran profesional (Hofer & Pintrich, 2002), seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Hasil Evaluasi Pra dan Pasca Pelatihan

Indikator Kompetensi	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
Kemampuan digital rendah	48	–
Kemampuan digital sedang	33	–
Kemampuan digital tinggi	18	–
Tidak pernah menulis KTI	87	–
Tidak pernah menggunakan Mendeley/Zotero	95	–
Berhasil membuat akun Mendeley/Zotero	–	76
Mampu menginput ≥ 10 referensi	–	70
Mampu membuat sitasi otomatis	–	60
Memulai draft KTI	–	52
Menyelesaikan artikel >1000 kata	–	18

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam literasi digital akademik dan produktivitas penulisan ilmiah peserta, yang menandakan tercapainya *learning outcomes* pelatihan baik secara kognitif maupun praktis.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pemetaan awal menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penghulu terhadap penulisan karya ilmiah berbasis aplikasi digital masih berada pada kategori rendah hingga menengah. Kegiatan pelatihan terbukti mampu meningkatkan kompetensi penghulu secara signifikan, sebagaimana hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan kompetensi penghulu KUA dalam manajemen referensi, penelusuran literatur, struktur artikel ilmiah, pemahaman metodologi penulisan, serta pemanfaatan aplikasi Mendeley dan Zotero, dengan rata-rata peningkatan kemampuan sebesar menunjukkan 76% peserta berhasil membuat akun Mendeley/Zotero, 70% mampu menginput minimal 10 referensi, 60% berhasil membuat sitasi otomatis, 52% memulai draft KTI dan 18% menyelesaikan draft artikel > 1000 kata. Berdasarkan hasil pengisian post test dan pengumpulan naskah. Data ini memperlihatkan bahwa setelah pelatihan, penghulu lebih mampu memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung penulisan ilmiah dan terdorong untuk menghasilkan karya ilmiah yang relevan dengan profesinya. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan memiliki dampak yang kuat dalam meningkatkan kualitas kompetensi ilmiah penghulu, sekaligus berkontribusi pada peningkatan mutu layanan keagamaan di tingkat kecamatan hingga nasional.

Untuk tindak lanjut kegiatan pengabdian ini, bagi pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, perlu menetapkan program rutin pelatihan literasi digital dan penulisan karya ilmiah bagi penghulu sebagai bagian dari peningkatan kompetensi berkelanjutan (*continuous professional development*). Bagi KUA setiap kecamatan perlu membentuk forum riset penghulu dalam satu wadah *KUA Research Circle*. Adanya pendampingan berkelanjutan melalui sistem mentor. Dan kolaborasi KUA dengan perguruan tinggi seperti UIN Mataram untuk pengembangan keilmuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) UIN Mataram yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Terimakasih juga kepada stakeholder dan mitra yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan pengabdian ini yaitu Kepala Kementerian Agama Lombok Tengah, Kepala Kementerian Agama Kabupaten Lombok Utara, Kepala KUA se- Lombok Tengah, Kepala KUA se- Kabupaten Lombok Utara.

DAFTAR RUJUKAN

- Asep Ginanjar. (2018). Mendeley sebagai aplikasi manajemen referensi untuk mencegah plagiarisme. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 115–123.
- Atho, M. Khairul. Lalu Muhammad Nurul Wathoni & Muhammad Fikri. (2025). Analisis Peraturan Bimbingan Pra Nikah sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Di Kabupaten Lombok Timur. *Usroh: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 9 (2), 191-209
- Azmi, S.A.R.N., & Rokan, M. K. (2025). *Analisis kemampuan KUA dalam melakukan pelayanan pernikahan semua agama*. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 14(1), 367–377. <https://doi.org/10.22437/jmk.v14i01.41985>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia NTB 2023*. BPS NTB.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Furlong, J. (2000). *Teacher education in transition: Re-forming professionalism?* Buckingham: Open University Press.
- Ginanjar, A. (2018). Plagiarism prevention through proper citation and reference management. *Journal of Academic Writing and Ethics*, 5(2), 112–120.
- Handayani, R., Suryani, D., & Prasetyo, A. (2019). The use of reference management software to improve academic writing quality. *Journal of Educational Technology and Learning*, 7(1), 45–53.
- Handayani, S., Widiyanto, T., & Kurniawati, E. (2019). The effectiveness of Mendeley as a reference manager in academic writing. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(13), 23–32.
- Head, A. (2021). *Information literacy in the age of algorithms*. MIT Press.
- Hyland, K. (2021). *Teaching and researching writing*. Routledge.
- Ifenthaler, D., & Yau, J. (2020). *Utilizing digital tools for academic writing*. Springer.
- Jidatul, Hazma, Lalu Muhammad Nurul Wathoni, Zulkarnain, M Maghfurrahman & Haramain F Baldan. (2024). Restorative Justice: A New Approach To Resolving Domestic Violence. *Jurnal Al-Dustur: IAIN Bone*, 7 (20), 198-210

- Kamilia Layliyah Ramadhani, & Umi Rohmah. (2021). Pemanfaatan Mendeley dalam penyusunan karya ilmiah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 45–57.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2016 tentang organisasi dan tata kerja Kantor Urusan Agama Kecamatan*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Agama tentang Penghulu*.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri PANRB Nomor 9 Tahun 2019 tentang jabatan fungsional penghulu*. KemenPANRB.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Khalid, Muhammad Zaini, Mohamad Abdun Nasir & Lalu Muhammad Nurul Wathoni. (2025). Islamic Community's Perception of Girl's Share of Inheritance in Central Lombok, *Legal Brief Journal*, 14 (3), 609-613
- Khan, S., Ahmed, R. R., Streimikiene, D., Streimikis, J., & Jatoi, M. A. (2022). The Competency-based Training & Assessment and Improvement of Technical Competencies. *E&M Economics and Management*, 25(1), 96–112.
- Khotibudin, Muh., H Zainal Arifin & Lalu Muhammad Nurul Wathoni. (2025). Dampak Pernikahan Tidak Sekufu di Keluarga Bangsawan Lombok Perspektif Hukum Islam. *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam*, 11 (1), 441-453
- Mesarah, Baiq Maya & Lalu Muhammad Nurul Wathoni. (2024). Nobility criteria as a measure of Kafa'ah in marriage. *Social Sciences Insights Journal*, 2 (3), 119-125
- Nafisah, Fiddha & Lalu Muhammad Nurul Wathoni. (2024). The Implementation Of Entek Bungker Customs Before Marriage In Tebo Village An Islamic Law Perspective. (2024), *JATISWARA Journal*, 39 (3), 331-342
- Nugroho, H. (2022). *Digital transformation in Indonesian public sector*. *Journal of Public Administration*, 15(2), 112–130.
- Perdana, A. (2020). Academic writing challenges and citation errors among novice researchers. *Journal of Research Methodology in Education*, 4(2), 88–96.
- Putri, Nur Hastuti Bima, Muhammad Maghfurrohman, Zulkarnain Aaz Jidatul Haz & Lalu Muhammad Nurul Wathoni. (2024). Fulfillment of Wife and Children's Support: Comparison of Countries in Southeast Asia (Indonesia and Brunei Darussalam). *Journal For Islamic Studies*, 7 (1), 1178-1197
- Rahman, M. (2020). *Professional competencies of marriage counselors and penghulu in Indonesia*. *Journal of Islamic Family Studies*, 8(1), 45–60.
- Ramadhani, R., & Rohmah, N. (2021). Utilization of Mendeley in improving students' academic writing skills. *Journal of Information Literacy and Education*, 9(1), 23–31.
- Ramadhani, Suci & Lalu Nurul Muhammad Wathani. (2024). Optimizing Family Functions: An Effort to Instill the Character of Religious Moderation. *el Mudawanat: Journal of Islamic Law*, 1 (1), 75-94
- Razi, Fahrul & Lalu Muhammad Nurul Wathoni. (2025). Payment of "Pisuke" Money in Sasak Traditional Marriages (Case Study in Sakra District, East Lombok), *al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 8 (3), 325-333
- Razi, Fahrul., Lalu Muhammad Nurul Wathoni, Ihsan Azhari, Nadia Rezky & Muhammad Maghfurrohman. (2025). The Islamic Reform Movement and the Renewal of the Inheritance System in Minangkabau, 2025/4/17, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8 (2), 360-376
- Schön, D. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Scribbr. (2023). *How to write a literature review*. <https://www.scribbr.com>.

- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Routledge.
- Sihombing, R. (2021). *Knowledge-based governance in public services*. *Governance Review*, 17(3), 201–219.
- SJSU Writing Center. (2019). *How to write a literature review* (handout). San Jose State University.
- Spante, M., et al. (2018). Digital competence and digital literacy in education. *Education and Information Technologies*, 23(3), 1149–1178.
- Syaefullah, M. (2021). *Literasi digital dan transformasi birokrasi publik*. Bandung: Alfabeta.
- Syahfrilla, R., & Mustapa, A. (2025). Analisis kompetensi penghulu KUA dalam literasi pelayanan publik. *Jurnal Administrasi Keagamaan*, 12(1), 1–15.
- UNDP. (n.d.). *The UNDP approach to supporting capacity development* (pdf). United Nations Development Programme.
- UNESCO Institute for Statistics. (2018). *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2 (UIS IP51)*. UNESCO.
- Van Dijk, J. (2020). *The digital divide*. Polity Press.
- Weller, M. (2011). *The digital scholar: How technology is transforming academic practice*. Bloomsbury.
- Yanti, N., Siregar, E., & Mulyadi, A. (2020). Kesalahan sitasi dan daftar pustaka pada penulis pemula. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 101–113.
- Zakia, Sitti Aisyah Mustafa & Lalu Muhammad Nurul Wathoni. (2024). Fenomena Nikah Sipaindangan Pada Masyarakat Mandar: Studi Teori Fakta Sosial Emil Durkheim. (2024). *Journal de Facto*, 11 (1), 77-86